
Representasi Alam Bawah Sadar dan Majaz dalam Lagu *Qalbi Fil Madinah*
Karya Maher Zain

Izzatin Awalia Wahidah¹⁾, Lilian Andriana²⁾, Dzifriya Qotrun Nada³⁾, M. Hijaj Jirjis Maulana⁴⁾, Akmaliyah Akmaliyah⁵⁾

¹²³⁴⁵Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*e-mail: izzatinawalia6@gmail.com¹, lilianandriana6@gmail.com², dzifriyaq@gmail.com³, hijajmaulana07@gmail.com⁴, akmaliyah@uinsdg.ac.id⁵

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana ekspresi spiritual dan emosional dalam karya musik religius diwujudkan melalui mekanisme psikologis dan perangkat kebahasaan. Lagu "Qalbi Fil Madinah" karya Maher Zain dipilih karena memuat simbol-simbol bahasa dan ungkapan religius yang menggambarkan hubungan batin manusia dengan Nabi Muhammad SAW. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi alam bawah sadar melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud serta mengidentifikasi penggunaan majaz berdasarkan teori balaghah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis isi terhadap kutipan lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kejiwaan penyair bergerak dari dorongan emosional (*id*) menuju keseimbangan moral-spiritual (*superego*) melalui proses sublimasi, di mana rasa cinta dan kerinduan kepada Rasulullah SAW dialihkan ke dalam bentuk ibadah dan doa. Analisis majaz mengungkap dominasi isti'ārah dan kināyah yang berfungsi memperindah makna serta memperkuat nuansa spiritual lagu. Ungkapan seperti *qalbī fi al-madīnah* dan *tāha nūr al-'ayn* mencerminkan hubungan simbolik antara bahasa dan pengalaman batin. Dengan demikian, lagu ini menjadi bentuk ekspresi estetis sekaligus refleksi psikologis yang menunjukkan bagaimana bahasa kias dapat menjadi media sublimasi perasaan religius dalam karya sastra modern.

Kata kunci: maher zain, qalbi fil madinah, psikoanalisis freud, majaz, balaghah



This is an open access article under the CC-BY-SA international license.

1. PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda, dan perbedaan tersebut berpengaruh pada pola interaksi mereka. Dinamika kepribadian kadangkala dapat menghambat proses interaksi, namun di sisi lain dinamika itu dapat dipahami sebagai suatu bentuk seni yang tercermin dalam karya sastra (Apriansyah et al., 2022). Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang lahir dari kekuatan imajinasinya dan diwujudkan dalam bentuk estetik, baik lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kreatif yang berakar pada pengalaman dan imajinasi pengarang (Wellek & Warren, 2014). Karya sastra tidak muncul begitu saja, melainkan berakar dari pengalaman dan realitas kehidupan manusia. Berdasarkan jenisnya, karya sastra dibedakan menjadi tiga bentuk, yakni prosa, puisi, dan drama (Nurul et al., 2025).

Dalam perkembangan sastra modern, musik juga dipandang sebagai sarana ekspresi yang merefleksikan pengalaman batin penciptanya. Musik merupakan media populer untuk menyalurkan emosi, perasaan, kegelisahan, serta pengalaman personal (Wafa, 2025). Musik bahkan telah lama berfungsi sebagai medium universal yang mampu melampaui batas bahasa, budaya, dan generasi (Mahdi et al., 2025). Salah satu genre yang memuat kedalaman emosional sekaligus spiritual adalah musik religi, yang menawarkan ketenangan batin melalui lirik yang mengandung pesan moral dan spiritual (Kartanegara et al., 2025). Beberapa tahun terakhir, musik religi semakin dikenal luas lewat karya-karya musisi internasional seperti Maher Zain(Rezky et al., n.d.).

Maher Zain adalah musisi internasional yang masuk dalam salah satu penulis lagu yang mengaggas tema ketuhanan dan religi (Syah, 2021). Salah satu lagunya, *Qalbi Fil Madinah*, menggambarkan kerinduan mendalam kepada Nabi Muhammad SAW dan suasana spiritual Kota Madinah. Liriknya yang penuh simbol dan makna membuka ruang untuk dianalisis melalui perspektif psikologi sastra dan ilmu balaghah. Dalam kajian psikoanalisis, Freud menyebutkan bahwa struktur kepribadian manusia tersusun atas id, ego, dan superego, yang mengatur dinamika psikologis seseorang (Wafa, 2025). Sementara itu, ilmu bayan dalam balaghah mengkaji cara penyampaian makna melalui gaya bahasa, termasuk penggunaan majaz dan isti'ārah sebagai bentuk ekspresi figuratif yang memperkaya makna (Suryaningsih & Hendrawanto, 2017).

Dengan berpijak pada kedua kerangka teori tersebut, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana unsur mimpi dan kerinduan dalam lagu *Qalbi Fil Madinah* merefleksikan dinamika kepribadian manusia berdasarkan teori Sigmund Freud, sekaligus mengidentifikasi penggunaan majaz sebagai strategi estetik dalam membangun kekuatan spiritual liriknya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguraikan hubungan antara aspek psikologis dan estetis dalam lagu tersebut guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Maher Zain menghadirkan dinamika kejiwaan, keindahan bahasa, dan spiritualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perjalanan batin manusia dalam lagu "Qalbi Fil Madinah" melalui pendekatan psikoanalisis sastra dan kajian balaghah, khususnya pada penggunaan simbolisme dan gaya bahasa figuratif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian sastra religius, terutama dalam analisis lintas disiplin antara psikologi sastra dan ilmu balaghah, serta memperluas pemahaman pembaca mengenai bagaimana karya musik religi merepresentasikan pengalaman spiritual melalui ungkapan-ungkapan kiasan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menafsirkan makna psikologis dan stilistika dalam lirik lagu "*Qalbi Fil Madinah*". Pendekatan ini memadukan kajian psikologi sastra dan ilmu balaghah, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai

struktur kepribadian id, ego, dan superego (Rahmad Ilham Permadi et al., 2024) serta teori majaz dan isti'ārah dalam balaghah Arab (al-Jurjānī, 2001)). Ruang lingkup penelitian dibatasi pada teks lirik lagu sebagai objek material, tanpa menyinggung aspek musicalitas atau performatif. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dinamika kejiwaan tokoh lirik dan bentuk majaz yang membangun simbolisme mimpi serta pengalaman spiritual yang digambarkan penyanyi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul, pengolah, dan penafsir data (Sugiyono, 2013), dibantu dengan lembar coding untuk mengklasifikasikan data ke dalam kategori id-ego-superego, jenis majaz, dan simbolisme mimpi. Data primer berupa teks lirik “*Qalbi Fil Madinah*”, sedangkan data sekunder meliputi buku teori psikoanalisis, literatur balaghah, dan artikel akademik terkait simbolisme mimpi dan bahasa kiasan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-simak-catat, yaitu membaca teks secara berulang untuk mengidentifikasi kutipan yang relevan dan mencatat bagian yang mengandung unsur kejiwaan, metafora, ataupun simbol spiritual (Sudaryanto, 2015). Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup: (1) *id* sebagai dorongan emosional atau hasrat spontan dalam lirik; (2) *ego* sebagai bentuk penengah yang realistik; (3) *superego* sebagai nilai moral dan religius; (4) *majaz* yang meliputi tashbīh, isti'ārah, dan kināyah; serta (5) simbolisme mimpi yang merepresentasikan kondisi batin atau kerinduan spiritual. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Tahapan analisis mencakup reduksi data melalui seleksi kutipan yang relevan, pengelompokan berdasarkan kategori psikologi dan balaghah, interpretasi makna simbolik melalui teori Freud dan teori stilistika Arab, serta penarikan kesimpulan terkait dinamika kepribadian dan konstruksi makna spiritual dalam lirik. Analisis ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana pesan emosional dan religius disampaikan melalui perpaduan antara struktur kejiwaan dan bahasa kiasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Lagu Qalbi fil Madinah Karya Maher Zain

Lagu “*Qalbi Fil Madinah*” merupakan hasil kolaborasi antara Maher Zain dan Harris J yang dirilis pada 9 Maret 2025. Lagu ini menonjolkan tema spiritualitas melalui ungkapan kerinduan kepada Nabi Muhammad SAW dan keterikatan batin terhadap Kota Madinah. Misalnya, kutipan lirik berikut menunjukkan langsung representasi tersebut:

فَلِي فِي الْمَدِينَةِ، وَجَدْتُ السَّكِينَةَ، قُلْتُ: يَا نَبِيَّ، السَّلَامُ عَلَيْكَ

(“Hatiku di Madinah, aku menemukan ketenangan; kukatakan: Wahai Nabiku, salam untukmu”).

Secara semantik, frasa *qalbī fi al-madīnah* bukan pernyataan lokasi fisik melainkan majaz yang mewujudkan keterikatan emosional; secara pragmatis, repetisi dan pilihan diktasi membangun atmosfer kontemplatif yang menegaskan fungsi Madinah sebagai simbol

ketenteraman spiritual (Kasmilah et al., 2025). Dengan mengaitkan bukti lirik ini ke analisis berikutnya, bagian ini akan fokus pada bagaimana konvergensi simbolisme bahasa dan dinamika afektif memperkuat pesan religius lagu tanpa mengulang-deskripsikan tema yang sama di bagian lain..

Dibawah ini merupakan lirik lengkap lagu Qolbi Fill Madinah dibawakan oleh Maher Zain dan Harris J :

Air matakutu mengalir penuh kerinduan	Sal dame i shawqa ya habibi 'iilaik	سَالْ دَمِعِي شَوْقًا يَا حَبِّي إِلَيْكَ
Oh sayangku, untukmu	fadza qalbi eishqan	فَاضَ قَلْبِي عِشْقًا
Hatiku kehilangan cinta	bi shalati alaiktarat ruhi	بِالصَّلَاةِ عَلَيْكَ
Dengan mendoakanmu	hubah	طَارَثُ رُوحِي حُبًّا
Jiwaku terbang jatuh cinta padanya	fi almanam 'iilaik	فِي الْمَنَامِ إِلَيْكَ
Dalam mimpi untukmu semua kedekatannya	ram kula qurbih	رَامَ كُلِّي فُرْبِيَا
Yang Mulia aku datang	sayidi labaik	سَيِّدِي لَبَيْكَ
Hatiku ada di kota		
Dia menemukan kedamaian		
Dia berkata, Wahai Nabi kami		
Salam sejahtera		

Hatiku ada di kota		قَلْبِي فِي الْمَدِينَةِ
Dia menemukan kedamaian	Qalbi fil Madinah	وَجَدَ السَّكِينَةَ
Muhammad adalah Nabi kita	wajadas sakina	قَالَ يَا نَبِيَا
Salam sejahtera	qala ya nabina	السَّلَامُ عَلَيْكَ
Semoga doa dan kedamaian	asalamu alaik	قَلْبِي فِي الْمَدِينَةِ
Allah menyertainya	Qalbi fil Madinah	وَجَدَ السَّكِينَةَ
Padamu wahai Rasulullah	wajadas sakina	مُحَمَّدَ نَبِيَا
	Muhammad nabina	السَّلَامُ عَلَيْكَ
	asalamu alaik	
Semoga doa dan kedamaian		صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ
Allah menyertainya	salawatullahi wasalamuh	عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
Padamu, kekasih Tuhan	alaika ya rasul allah	صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ
Semoga doa dan kedamaian	salawatullahi wasalamuh	عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ
Allah menyertainya	alaika ya habiballah	

Padamu wahai Rasulullah	salawat allah w salamuh	صلوات الله وسلامه
Semoga doa dan kedamaian	alaika ya rasul allah	عليك يا رسول الله
Allah menyertainya	salawat allah wa salamuh	صلوات الله وسلامه
Padamu, kekasih Allah	alaika ya habiballah	عليك يا حبيب الله
Utusan Allah	rasul allah	رسول الله
Kekasih Allah	habiballah	حبيب الله
Utusan Allah	rasul allah	رسول الله
Kekasih Allah	habiballah	حبيب الله

Wahai ayah Zahra		
Betapa aku merindukanmu	ya 'abalzahra	يا أبا الزهراء
Untuk kubah hijau	kam 'ahinu 'iilaik	كم أحن إليك
Aku datang untuk	lilqubatil khadra	للفقيه الحضراء
mendoakanmu	jit 'usalaa alaik	جئت أصلي عليك
Oh kakak yang baik hati	ya jada alhasanayn	يا جد الحسنين
Muhammad, Zain	muhamad ya zayn	محمد يا زين
Wahai kamu yang datang	yaa man ji'ta na basharan	يا من جنتنا بشرى
sebagai manusia	tah nur alain	طه نور العين
Taha Nour Al Ain		

Hatiku ada di kota		
Dia menemukan kedamaian	Qalbi fil Madinah	قلبي في المدينة
Dia berkata, Wahai Nabi kami	wajadas sakina	وَجَدَ السَّكِينةَ
Salam sejahtera	qala ya nabina	قال يا نبينا
Hatiku ada di kota	asalamu alaik	السلام عليك
Dia menemukan kedamaian	Qalbi fil Madinah	قلبي في المدينة
Muhammad adalah Nabi kita	wajadas sakina	وَجَدَ السَّكِينةَ
Salam sejahtera	Muhammad nabina	محمد نبينا
	asalamu alaik	السلام عليك

Semoga doa dan kedamaian		
Allah menyertainya		
Padamu wahai Rasulullah		صلوات الله وسلامه
Semoga doa dan kedamaian	salawatullahi wasalamuh	عليك يا رسول الله
Allah menyertainya	alaika ya rasul allah	صلوات الله وسلامه
Padamu, kekasih Tuhan	salawatullahi wasalamuh	عليك يا حبيب الله

alaika ya habiballah	صلوات الله وسلامه
Semoga doa dan kedamaian	عليك يا رسول الله
Allah menyertainya	صلوات الله وسلامه
Padamu wahai Rasulullah	عليك يا حبيب الله
Semoga doa dan kedamaian	رسول الله
Allah menyertainya	حبيب الله
Padamu, kekasih Allah	رسول الله
Utusan Allah	حبيب الله
Kekasih Allah	habiballah
Utusan Allah	habiballah
Kekasih Allah	habiballah

Hatiku ada di kota	
Dia menemukan kedamaian	
Muhammad adalah Nabi kita	قلبي في المدينة
Salam sejahtera	وَجَدَ السَّكِينَةَ
	محمد نبينا
	السلام عليك
Qalbi fil Madinah	
wajadas sakina	
Muhammad nabina	
asalamu alaik	

Dari perspektif psikoanalitik, penggalan tersebut dapat dibaca sebagai proses sublimasi: intensitas kerinduan (*id*) tidak diekspresikan secara impulsif tetapi dialihkan menjadi doa dan penghormatan (fungsi ego-superego) yang memiliki nilai moral dan sosial. Secara balaghah, penggunaan isti'ārah dan majaz mursal pada ungkapan-ungkapan ini tidak sekadar memperindah bahasa—ia juga memediasi pengalaman batin sehingga pendengar dapat menginternalisasi nuansa religius yang abstrak menjadi citra emosional yang konkret.

Peristiwa rilis yang berdekatan dengan bulan Ramadan menambah konteks resepsional meningkatkan resonansi emosional dan kecenderungan kontemplatif pendengar tetapi fungsi inti kutipan tetap pada bagaimana bahasa figuratif bekerja sebagai medium penyaluran dorongan psikis menjadi praktik religius. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan konvergensi antara estetika bahasa dan dinamika kejiwaan: majaz memperjelas pengalaman afektif, sementara mekanisme sublimasi menjelaskan transformasinya menjadi ekspresi religius yang bermakna.

Psikoanalisis Sigmund Freud dan Majaz: Pendekatan Integratif

Pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud menawarkan kerangka untuk membaca dinamika kejiwaan yang tersirat dalam teks sastra, khususnya melalui konsep id, ego, superego, dan mekanisme pertahanan seperti sublimasi (Freud, 1900; 1923). Secara paralel, ilmu balaghah—terutama kajian majaz—menjelaskan bagaimana bahasa figuratif mewadahi makna-makna nonliteral yang menjadi medium pengalaman batin. Dalam analisis *Qalbi Fil Madinah*, kedua kerangka tersebut saling melengkapi: majaz tidak hanya memperindah bahasa, melainkan juga memvisualkan proses psikologis yang dialami subjek lirik.

Id, Ego, Superego dalam Lirik

Id tampak melalui ungkapan-ungkapan yang memancarkan dorongan afektif spontan. Contoh:

سَالَ دَمْعِيْ شُوقًا (sāla dām‘ī shawqan - “air mataku mengalir karena rindu”). Secara psikoanalitik, baris ini menandakan intensitas kerinduan yang belum terolah, karakteristik dorongan id yang mencari pemuasan emosional.

Ego berfungsi menengahi dorongan tersebut dengan menyesuaikannya pada realitas simbolik. Misalnya, pada bait: طَرَاثُ رُوحِيْ حُبًّا فِي الْمَنَامِ إِلَيْكَ (tārat rūhi hubban fī al-manām ilayk - “jiwaku terbang karena cinta dalam mimpi menuju kepadamu”), mimpi menjadi medium yang memungkinkan pemenuhan keinginan bawah sadar secara simbolis jalan dengan pembacaan Freud tentang fungsi mimpi sebagai jalan pemenuhan yang tersensor.

Superego hadir ketika kerinduan diarahkan menjadi tindakan moral atau religius. Contoh konkret:

بِالصَّلَاةِ عَلَيْكَ / يَا نَبِيَّنَا السَّلَامُ عَلَيْكَ (“dengan selawat untukmu / Wahai Nabiku, salam untukmu”) di sini dorongan afektif dialihkan menjadi bentuk penghormatan dan doa yang mencerminkan internalisasi norma moral dan religius.

Majaz sebagai Perantara Dinamika Psikis

Dari sudut balaghah, baris-baris di atas memuat berbagai jenis majaz yang memediasi pengalaman psikis sehingga menjadi citra yang dapat diresapi pendengar. Beberapa contoh integratif:

- فَاضَ قَلْبِيْ عِشْقًا (fāṣda qalbī ‘ishqan — “hatiku meluap cinta”) berfungsi sebagai *isti’ārah tashrīhiyyah* (hati diperlakukan seperti wadah cair). Secara psikoanalitik, gambar ini memvisualkan luapan energi id sebelum diarahkan oleh ego menuju sublimasi.

- قلبي في المدينة (*qalbi fi al-madīnah* — “hatiku di Madinah”) adalah contoh *majaz mursal (maḥalliyah)*: bukan pernyataan lokasi literal, melainkan simbol keterikatan batin yang mengindikasikan fungsi superego sebagai sumber ketenangan dan ideal moral.
- طارث روحى (“jiwaku terbang”) merupakan *isti’ārah maknīyyah* yang memvisualkan mekanisme pelarian simbolis (dream-work) yang dimanfaatkan ego untuk menyalurkan dorongan terlarang secara aman.

Menggabungkan psikoanalisis dan balaghah memungkinkan interpretasi yang lebih kaya: majaz tidak sekadar hiasan retoris, tetapi wahana transformasi psikis. Ketika sebuah isti’ārah menggambarkan “meluapnya hati”, pembacaan psikoanalitis menjelaskan apa yang meluap (energi id) dan bagaimana ia dialihkan (melalui ego) menjadi ekspresi religius yang diatur oleh superego (sublimasi). Dengan demikian, tiap fenomena bahasa dalam lirik menjadi jejak proses mental yang dapat diuji lewat kutipan teks.

Pendekatan integratif ini memperkuat verifikasi interpretasi karena setiap klaim psikologis dikaitkan langsung dengan perangkat kebahasaan yang teridentifikasi. Namun, penafsiran psikoanalitik tetap memerlukan kehati-hatian: bukan semua metafora harus diartikan sebagai manifestasi konflik intrapsikis; konteks resepsional (mis. rilis berdekatan dengan Ramadan) juga mempengaruhi cara simbol diterima oleh khalayak.

Hasil Analisis Psikoanalisis Sigmund Freud dan Majaz

Bait 1

سَلَانْ دَمْعِيْ شُوْفَا
يَا حَبِّيْ إِلَيْك
فَاضْ قَلْبِيْ عَشْفَا
بِالصَّلَةِ عَلَيْك

Bait pertama menunjukkan manifestasi spontan energi emosional dari alam bawah sadar. Ungkapan “air mataku mengalir karena rindu” dan “hatiku meluap cinta” mencerminkan kerja id yang dipenuhi impuls afektif. Namun, alih-alih diarahkan pada objek dunia, dorongan ini diolah melalui mekanisme sublimasi menjadi bentuk cinta spiritual terhadap Nabi Muhammad ﷺ, sesuai konsep Freud mengenai transformasi energi psikis menuju aktivitas bernilai moral tinggi.

Dari sisi balāghah, frasa سَلَانْ دَمْعِيْ شُوْفَا merupakan *majaz ‘aqliy* karena “rindu” bukan penyebab fisik mengalirnya air mata, melainkan hubungan maknawi. Sementara itu, فَاضْ قَلْبِيْ عَشْفَا merupakan *isti’ārah tashrīhiyyah*—kata “meluap” lazim untuk cairan, bukan hati, sehingga menegaskan intensitas cinta secara figuratif.

Bait 2

طَارَتْ رُوْحِي حَبْلًا
فِي الْمَنَامِ إِلَيْكَ
رَأَمْ كُلَّيْ فُرْبًا
سَيِّدِي لَبَّيْكَ

Bait kedua memunculkan peran ego sebagai mediator antara hasrat dan kenyataan. Kalimat “jiwaku terbang dalam mimpi menuju kepadamu” menggambarkan bahwa kerinduan yang tak dapat terwujud secara fisik dialihkan ke dalam mimpi—medium simbolis yang sesuai dengan teori mimpi Freud sebagai pemenuhan keinginan bawah sadar yang telah disensor (Freud, 1900). Dengan demikian, ego mengizinkan pelepasan emosi melalui bentuk yang dapat diterima secara moral.

Secara balāghah, frasa طَارَتْ رُوْحِي merupakan *isti'ārah makniyyah* karena ruh tidak benar-benar terbang; “terbang” melukiskan dorongan batin yang sangat kuat. Adapun رَأَمْ كُلَّيْ فُرْبًا adalah *kināyah* yang menunjukkan totalitas keinginan spiritual, bukan kedekatan fisik.

Bait 3

فَلَّيْ فِي الْمَدِينَةِ
وَجَدَ السَّكِينَةَ
قَالَ يَا نَبِيَّنَا
السَّلَامُ عَلَيْكَ

Bait ketiga mencerminkan dominasi superego yang mengarahkan individu pada ketenangan melalui nilai moral dan spiritual. Pernyataan “hatiku di Madinah” menunjukkan orientasi batin menuju pusat nilai religius; superego berperan sebagai sumber ideal moral yang mengarahkan individu kepada keteladanan Nabi ﷺ sebagai figur ketenangan dan kesucian (Freud, 1923).

Dalam perspektif majaz, frasa فَلَّيْ فِي الْمَدِينَةِ adalah *majaz mursal* (*mahalliyah*), karena hati tidak berada di Madinah secara fisik, tetapi secara maknawi terikat padanya. Frasa وَجَدَ السَّكِينَةَ merupakan *isti'ārah makniyyah*, karena “ketenangan” dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang dapat ditemukan. Sementara itu, قال يَا نَبِيَّنَا adalah *kināyah* untuk doa dan salam batin.

Bait 4

صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ
عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامٌ

عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ

Bait ini menandai puncak harmonisasi struktur kepribadian menurut Freud. Repetisi salawat menunjukkan integrasi antara dorongan id, regulasi ego, dan nilai superego. Emosi yang sebelumnya dalam bentuk hasrat kini menjadi ibadah verbal yang stabil, menandakan kematangan afektif serta penyaluran energi psikis ke dalam tindakan spiritual yang konsisten.

Majaz dalam bait ini bersifat implisit: menyebutan sifat-sifat Nabi (*Rasulullah, Habibullah*) meningkatkan makna emosional menjadi simbol spiritualitas yang lebih tinggi melalui kekuatan repetisi dan pemuliaan.

Bait 5

يَا أَبَا الرَّهْزَاءِ كَمْ أَجِنُ إِلَيْكَ
الْقُبَّةُ الْحَضْرَاءِ جِئْتُ أَصْنَى عَلَيْكَ
يَا جَدَّ الْحَسَنَيْنِ مُحَمَّدٌ يَا زَيْنٌ
يَا مَنْ جَنَّتْنَا بِشَرِّي طَهَ ثُورَ الْعَيْنِ

Bait terakhir memperlihatkan bentuk sublimasi yang telah matang. Kerinduan tidak lagi sekadar emosional, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret: mendatangi makam Nabi dan bersalawat. Ini menandakan energi id yang telah sepenuhnya diproses ego dan diperkuat superego sehingga menghasilkan perilaku spiritual yang nyata dan terarah.

Secara balāghah, frasa يَا أَبَا الرَّهْزَاءِ adalah *kināyah* untuk memuliakan Nabi melalui menyebutan putrinya, Fātimah al-Zahra'. Ungkapan القبة الحضراء merupakan *majaz mursal* karena kubah digunakan sebagai simbol tempat suci. Frasa يَا جَدَّ الْحَسَنَيْنِ juga merupakan *kināyah*, sedangkan ثُورَ الْعَيْنِ adalah *isti'ārah* yang menggambarkan Nabi sebagai sumber ketenteraman batin, bukan cahaya fisik.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, *Qalbi Fil Madinah* menampilkan perjalanan spiritual yang selaras dengan kerangka psikoanalisis Freud. Dorongan emosional yang berawal dari id dialirkan melalui pengolahan ego dan akhirnya dituntun oleh superego menuju bentuk ekspresi religius yang stabil dan luhur. Proses ini memperlihatkan bagaimana kerinduan dan cinta personal terhadap Nabi Muhammad ﷺ disublimasikan menjadi praktik spiritual yang menenangkan dan bernilai ibadah.

Pada saat yang sama, lirik lagu ini memperlihatkan kekayaan majaz khususnya *isti'ārah*, *kināyah*, dan repetisi, yang memperindah makna serta memperkuat kedalaman spiritual. Kiasan mengenai hati, air mata, mimpi, dan cahaya tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan estetis, tetapi juga sebagai medium untuk "memvisualisasikan" dinamika psikis: majaz memberi bahasa pada

pengalaman bawah sadar sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk doa, kerinduan, dan ketenteraman batin. Dengan demikian, *Qalbi Fil Madinah* menjadi teks yang memadukan proses psikologis (sublimasi dan mekanisme mimpi) dengan strategi balaghah, menghasilkan karya yang berfungsi ganda sebagai ekspresi batin individual sekaligus praktik religius kolektif. Penelitian ini merekomendasikan kajian lanjutan yang menambahkan analisis performatif, termasuk aspek musical dan aransemem, untuk melihat bagaimana unsur audio turut memperkuat efek majaz serta resonansi psikologis yang telah diidentifikasi.

REFERENSI

- Al-Jurjānī, A. Al-Q. (2001). *Asrār Al-Balāghah Fī 'Ilm Al-Bayān*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Apriansyah, B., Mari'i, M., & Khairussibyan, K. (2022). Dinamika Kepribadian Tokoh Tania Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1647–1656. <Https://Doi.Org/10.29303/Jipp.V7i3b.807>
- Asaniah, A., & Nida, N. (2024). PSYCHOANALYTIC DYNAMICS IN THE POEM AJMALU AL-HUBB BY MAHMOUD DARWISH FROM THE PERSPECTIVE OF SIGMUND FREUD. *Muaddib: Journal Of Arabic Language And Literature*, 1(1), 38–49. <Https://Doi.Org/10.51190/Muaddib.V01i01.16>
- Daulay, I. (2024). ANALISIS MAJAZ LUGHOWI PADA SURAH LUQMAN. *Jurnal Cakrawala Inspirasi Edukatif*, 03(2).
- Dethia Rindiani, A., & Rakhtikawati. (2023). MAJAZ PADA DIWAN KITAB AL-HUBB KARYA NIZAR QABBANI. *PUPUJIAN: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 2(1), 2023.
- Fatikasari, L. (2023). Al-Jurjani Dan Sejarah Perkembangan Ilmu Balaghah. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) Eissn* (Vol. 1, Issue 4). <Http://Urj.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Mij/Index>
- Fattah, A., Hamzah, H., Djuaeni, M. N., & Hamid, M. A. (2023). Majaz Dalam Al-Quran: Refleksi Atas Persoalan Linguistik / Majaz In The Koran: Reflection On Linguistic Issues / Al-Majaz Fi Al-Qur'an: Al-Taammul Fi Qadhaya Lughawiyah. *Ijaz Arabi Journal Of Arabic Learning*, 6(3). <Https://Doi.Org/10.18860/Ijazarabi.V6i3.19628>
- Ismail, T., Nuraeni, S., & Kareviati, E. (2020). *The Analysis Of Figurative Language Used In The Lyric Of Awaken By Maher Zain*. 3(2). <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.22460/Project.V3i2.P187-194>
- Kartanegara, S. V., Putri, N. Q. H., & Ulwatunnisa, M. (2025). Representasi Id, Ego, Dan Superego Dalam Lagu "Satu Hari Lagi" Karya Daniel Baskara Putra (Hindia): Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 2025. <Https://E-Journal.My.Id/Onoma>
- Kasmilah, N., Saharani, D., Edidarmo, T., Bahasa Arab, P., & Syarif Hidayatullah Jakarta, U. (2025). Tinjauan Stilistika Terhadap Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Terjemahan Lagu Qolbi Fill Madinah. In *Bahasa Arab Dan Kajian Linguistik Arab* (Vol. 8, Issue 2). Jurnal Pendidikan.
- M. Wildan Ali Miharja Hariputra, & Darni Darni. (2024a). STRUKTUR KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AKU WONG KAFIR KARYA TULUS SETIYADI. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 1(4), 1042–1055. <Https://Doi.Org/10.61722/Jinu.V1i4.2187>
- M. Wildan Ali Miharja Hariputra, & Darni Darni. (2024b). STRUKTUR KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AKU WONG KAFIR KARYA TULUS SETIYADI. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 1(4), 1042–1055. <Https://Doi.Org/10.61722/Jinu.V1i4.2187>
- Mahdi, M., Rifiananda, M. A., Wijaya, M. I., & Ridwan, F. (2025). MAJAZ DALAM SURAT AL-MULK: KAJIAN ILMU BAYAN. In *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* (Vol. 1, Issue 1). <Https://Doi.Org/Xxxx-Xxxx>
- Mustofa, A. Dkk. (2023). *FILSAFAT KESEHARIAN: Praktik Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* (Suprapto, Ed.). Penerbit Giri Prapanca Loka.
- Natalia, D., & Sarjoko, M. (N.D.). *KARYA MUSIK "MAZMUR" DALAM TINJAUAN MUSIK RELIGI*.

-
- Nur, A., Meirizky, F., & Hakim, L. (2023). ILMU BALAGHOH " Majaz Mursal Beserta 'Alaqohnya Dan Majaz 'Aqli." *TSAQQAFAH: Journal Of The Center For Islamic Education Studies (CIES)*, 1. <Https://Www.Jurnal.Iaicirebon.Ac.Id>
- Nurul, W., Nasution, A., & Mizkat, E. (2025). ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PASUNG JIWA KARYA OKKY MADASARI MELALUI PENDEKATAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. In *Journal Of Science And Social Research* (Issue 1). <Http://Jurnal.Goretanpena.Com/Index.Php/JSSR>
- Rahmad Ilham Permadi, A., Bisnis, F., Teknologi Yogyakarta Pradipa Juan Reswara, U., & Teknologi Yogyakarta Eva Dwi Kurniawan, U. (2024). Dinamika Kepribadian Menurut Teori Sigmund Freud: Analisis Psikologi Sastra Pada Tokoh Restu Dalam Novel "Secret Obsession" Karya Anggarani. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 570-577. <Https://Doi.Org/10.61722/Jssr.V2i1.787>
- Rezky, N., Hasanah, R., & Azkia, N. H. (N.D.). MAKNA DAKWAH DALAM SYAIR LAGU "RAHMATUN LIL'ALAMEEN": PENDEKATAN ANALISI WACANA KRITIS. *RISANI: Jurnal Riset Dan Pengabdian Islam*.
- Sahputra, R. A., Nugraheni, L., Artikel, H., & Kunci, K. (2025). REFLEKSI OVERTHINKING DALAM LIRIK LAGU DISTOPIA KARYA RIZKI AS Info Artikel ABSTRAK. *Sastraa, & Budaya*, 3(1).
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Surya, M., & Ridho, M. H. (2019). Analisis Majaz Mursal Dalam Surat Al-Mu'min Ayat 13. *Al-Fatih: Jurnal Tafsir Al-Qur'an Dan Hadist*, 1(2), 132–151. <Https://Doi.Org/10.32939/Ishlah.V1i2.46>
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto. (2017a). Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskip "Syarh Fi Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Humaniora*, 4, 1–10.
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto. (2017b). Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskip "Syarh Fi Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah." *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4.
- Syah, A. S. N. (2021). ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM LIRIK LAGU INSYA ALLAH KARYA MAHER ZAIN. *TEXTURA JOURNAL*, 2. <Http://Journal.Piksi.Ac.Id/Index.Php/TEXTURA>
- Wafa, S. (2025a). ANALISIS DINAMIKA PSIKOLOGI PADA LIRIK LAGU LAUHUL MAHFUDZ YONO BAKRIE & RESTHA WIRANANDA PERSPEKTIF SIGMUND FREUD. In *Jurnal Empati* (Vol. 14).
- Wafa, S. (2025b). ANALISIS DINAMIKA PSIKOLOGI PADA LIRIK LAGU LAUHUL MAHFUDZ YONO BAKRIE & RESTHA WIRANANDA PERSPEKTIF SIGMUND FREUD. *Jurnal Empati*, 14, 147–156.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory Of Literature*. Harcourt, Brace & World.
- Widiyandari, S. (2025). Kajian Psikoanalisis Atas Lagu-Lagu Terpilih Ed Sheeran Berdasarkan Refleksi Pengalaman Pribadi. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 3.